

Analisis Peran Pasar Uang dan Lembaga Keuangan dalam Menjaga Stabilitas Likuiditas Ekonomi Nasional

Bunga Aura Salsabilla ¹, Hilmi Astuti ², Indah Syaidah Muttiah ³, Muhammad Devansyah Setiawan ⁴

Program Studi Akuntansi, STIE Pasim Sukabumi ^{1,2,3,4}

Email:

salsabilabunga47@gmail.com ¹, hilmiast4@gmail.com ², indasyaidahm@gmail.com,
depannnningrat@gmail.com

Diterima: 04-02-2026 | Disetujui: 14-02-2026 | Diterbitkan: 16-02-2026

ABSTRACT

This article aims to examine the relationship between money market mechanisms and the role of financial institutions in supporting national economic stability. This research was conducted using a systematic literature review method, reviewing various scientific articles from SINTA-accredited journals and trusted sources on Google Scholar. This approach was chosen to gain a more comprehensive understanding of how the money market functions and to examine the contribution of financial institutions in supporting the economy, especially amidst constantly changing market conditions. Financial institutions play a crucial role in maintaining the smooth flow of funds, building market participant trust, and reducing the risk of liquidity imbalances that could disrupt the economic cycle. Meanwhile, the existence of an efficient money market helps maintain financial system stability, particularly in the face of current economic pressures and market uncertainty. With clear regulations and effective supervision, the money market can serve as a pillar of economic stability. This mechanism helps mitigate economic shocks and strengthens the resilience of the national economy. Ultimately, this is expected to build stronger economic independence in the future to improve public welfare.

Keyword: Financial Markets; Financial Institutions; Liquidity; Stability.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara mekanisme pasar uang dan peran lembaga keuangan dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur sistematis dengan menelaah dari berbagai artikel ilmiah yang berasal dari jurnal terakreditasi SINTA serta sumber terpercaya di Google Scholar. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pasar uang berperan, sekaligus melihat kontribusi lembaga keuangan dalam mendukung perekonomian, terutama di tengah kondisi pasar yang terus mengalami perubahan. Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran arus dana, membangun kepercayaan pelaku pasar, serta mengurangi resiko terjadinya ketidakseimbangan likuiditas yang dapat mengganggu perputaran roda ekonomi. Sementara itu, keberadaan pasar uang yang efisien turut membantu menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama menghadapi tekanan ekonomi maupun ketidakpastian pasar saat ini. Dengan adanya aturan yang jelas serta pengawasan yang berjalan dengan baik, pasar uang dapat berperan sebagai penopang stabilitas ekonomi. Mekanisme ini membantu meredam guncangan ekonomi sekaligus memperkuat daya tahan perekonomian nasional. Pada akhirnya, hal tersebut

diharapkan mampu membangun kemandirian ekonomi yang lebih kuat di masa depan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Katakunci: Pasar Uang; Lembaga Keuangan; Stabilitas, Likuiditas; Ekonomi Nasional.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Salsabilla, B. A., Astuti , H., Muttiah, I. S., & Setiawan, D. (2026). Analisis Peran Pasar Uang dan Lembaga Keuangan dalam Menjaga Stabilitas Likuiditas Ekonomi Nasional. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 704-716.
<https://doi.org/10.63822/s2sme567>

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi saat ini menempatkan pasar uang sebagai pilar utama dalam menjaga perputaran dana jangka pendek. Dalam praktiknya, pasar uang bukan hanya sekadar tempat transaksi aset, melainkan instrumen penting untuk mengelola utang piutang dengan jangka waktu kurang dari satu tahun. Di Indonesia sendiri, proses pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana sangat bergantung pada seberapa efisien mekanisme pasar uang tersebut bekerja. Lembaga keuangan, seperti perbankan maupun perusahaan asuransi dan pembiayaan, berperan sebagai perantara yang menghubungkan kedua kepentingan ini. Fokus utama dari pasar uang adalah menyediakan akses cepat bagi pemenuhan kebutuhan uang tunai harian melalui transaksi aset keuangan yang aman.

Tantangan muncul saat stabilitas likuiditas nasional mulai terganggu oleh kondisi ekonomi yang tidak menentu. Adanya ketidakseimbangan antara stok dana yang tersedia dengan permintaan kredit sering kali menimbulkan risiko yang harus diatasi oleh Bank Indonesia melalui kebijakan moneter. Dalam hal ini, pasar uang memiliki dua fungsi sekaligus; sebagai tempat investasi bagi pemilik dana agar uangnya tetap produktif, serta sebagai solusi bagi perusahaan atau pemerintah yang membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika pasar uang tidak berjalan sehat, lembaga keuangan berisiko mengalami gagal bayar yang bisa berdampak buruk pada ekonomi secara luas. Oleh sebab itu, kerja sama antara kebijakan pemerintah dan operasional lembaga keuangan menjadi kunci utama dalam menjaga kekuatan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana efektivitas instrumen seperti SBI dan SBPU dalam mengelola likuiditas di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga membahas sejauh mana peran berbagai lembaga keuangan dalam memperkuat sistem keuangan saat kondisi pasar berubah. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam mengenai struktur pasar uang serta menganalisis instrumen yang digunakan dalam operasi pasar terbuka. Penelitian ini juga bertujuan untuk membedah kontribusi nyata lembaga keuangan dalam mempercepat aliran dana di Indonesia. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi maupun kalangan akademisi dalam memahami sistem likuiditas negara secara utuh.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam. Proses kajiannya dilakukan melalui metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Cara ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengambilan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang membahas peran pasar uang dan lembaga keuangan dalam menjaga stabilitas likuiditas perekonomian nasional. Dengan cara ini, pembahasan dapat disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kajian yang sudah ada sebelumnya menggunakan metode Systematic Literature Review bertujuan untuk memastikan setiap referensi yang dikaji dipilih melalui langkah yang terencana, sehingga proses pengumpulan literatur menjadi lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu menetapkan arah pembahasan yang ingin dikaji. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai peran pasar uang dalam menyediakan dana jangka pendek bagi pelaku ekonomi, serta bagaimana lembaga keuangan—baik perbankan maupun lembaga keuangan non-bank—ikut menjaga

keseimbangan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Pencarian referensi dilakukan melalui jurnal ilmiah yang terindeks SINTA, Google Scholar, serta laporan dan publikasi resmi dari Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Beberapa kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain pasar uang, lembaga keuangan, stabilitas likuiditas, dan ekonomi nasional.

Untuk memastikan pembahasan tetap relevan dengan kondisi terkini, sumber yang digunakan difokuskan pada publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Setelah seluruh referensi terkumpul, dilakukan tahap penyaringan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi dengan topik penelitian, kualitas publikasi, serta keterkaitan langsung dengan pembahasan. Referensi yang tidak membahas hubungan antara pasar uang, lembaga keuangan, dan stabilitas likuiditas secara jelas tidak dilanjutkan ke tahap analisis. Setelah proses seleksi selesai, penelitian dilanjutkan dengan mengkaji secara mendalam isi dari masing-masing referensi. Pada tahap ini, setiap sumber dipelajari secara mendalam untuk menemukan gagasan utama, kemudian dibandingkan satu sama lain guna melihat kesamaan maupun perbedaan pandangan. Dari proses tersebut diperoleh pemahaman mengenai pola hubungan antara mekanisme pasar uang dan peran lembaga keuangan dalam menjaga keseimbangan likuiditas perekonomian. Hasil pembahasan selanjutnya ditata dan dijelaskan secara berurutan agar pembaca bisa memahami secara utuh hubungan antara pasar uang, lembaga keuangan, dan stabilitas ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pasar Uang dalam sistem keuangan Nasional

Secara teoretis, pasar uang (money market) didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang memediasi pertemuan antara penawar dan peminta dana jangka pendek. Berbeda dengan pasar modal yang berorientasi pada pendanaan jangka panjang, pasar uang lebih menekankan pada aspek keamanan dan likuiditas tinggi. Instrumen yang diperdagangkan umumnya memiliki masa jatuh tempo kurang dari satu tahun, menjadikannya sarana yang ideal bagi entitas yang ingin mengelola kas tanpa mengorbankan aksesibilitas dana. Sholahuddin (2023) menekankan bahwa pasar uang menyediakan jaringan transaksi yang memungkinkan aset finansial dikonversi menjadi kas dengan biaya transaksi yang relatif rendah. Dalam perspektif ekonomi modern, pasar uang bukan sekadar tempat pinjam-meminjam, melainkan sistem pengendali moneter yang digunakan oleh otoritas sentral untuk melakukan intervensi pasar guna menyeimbangkan jumlah uang beredar.

Pasar uang punya beberapa fungsi penting dalam kegiatan ekonomi. Pertama, pasar uang sering dijadikan solusi ketika perusahaan atau pemerintah membutuhkan dana cepat untuk kebutuhan jangka pendek. Biasanya mereka menerbitkan surat berharga atau instrumen keuangan lain yang waktunya tidak terlalu lama. Kedua, bagi investor, pasar uang bisa menjadi tempat singgah untuk menyimpan dana sementara. Daripada uangnya menganggur, mereka memilih instrumen pasar uang yang relatif aman sambil menunggu kesempatan investasi lain. Ketiga, pasar uang juga menjadi salah satu cara bank sentral menjaga kestabilan ekonomi. Dengan melakukan transaksi jual beli surat berharga, bank sentral bisa memengaruhi jumlah uang yang beredar dan ikut mengatur arah suku bunga. Selain itu, ada juga pihak yang memanfaatkan perbedaan tingkat bunga untuk mencari keuntungan. Jika ada selisih bunga di tempat yang berbeda, mereka bisa mengambil peluang tersebut melalui strategi tertentu. Terakhir, pasar uang membantu pelaku usaha mengurangi risiko akibat perubahan nilai tukar mata uang. Dengan cara ini, mereka bisa melindungi keuangan perusahaan dari gejolak kurs yang tidak menentu.

Peran Lembaga Keuangan dalam menjaga stabilitas likuiditas ekonomi

Lembaga keuangan adalah badan atau institusi yang bergerak di bidang keuangan dan memberikan berbagai layanan kepada masyarakat, pelaku usaha, maupun pemerintah. Keberadaan lembaga keuangan sangat penting karena membantu memperlancar kegiatan ekonomi serta menjaga agar sistem keuangan tetap berjalan dengan baik. Secara umum, lembaga keuangan dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berikut:

1. Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang paling umum dikenal oleh masyarakat. Fungsinya adalah menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana, lalu menyalirkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Selain itu, bank juga menyediakan layanan seperti penyimpanan uang, transaksi pembayaran, pengiriman dana, hingga berbagai produk investasi.

Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) memegang kendali penuh atas dinamika pasar uang melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT). Terdapat dua instrumen utama yang menjadi alat navigasi moneter:

- Sertifikat Bank Indonesia (SBI): Digunakan sebagai instrumen kontraksi moneter. Ketika terjadi kelebihan likuiditas di masyarakat yang berisiko memicu inflasi, BI menerbitkan SBI untuk menyerap dana tersebut dari perbankan.
- Surat Berharga Pasar Uang (SBPU): Berfungsi sebagai alat ekspansi moneter. Jika pasar mengalami kekeringan likuiditas, BI akan membeli SBPU dari perbankan atau lembaga keuangan guna menyuntikkan dana segar ke dalam sistem ekonomi.

Menurut Yusrina et al. (2023), efektivitas kedua instrumen ini sangat bergantung pada tingkat kepercayaan pasar terhadap kestabilan nilai tukar rupiah dan kesehatan fundamental aset perbankan.

2. Perusahaan Asuransi

Perusahaan asuransi bergerak di bidang perlindungan risiko. Masyarakat membayar sejumlah premi secara berkala, dan sebagai imbalannya perusahaan akan memberikan ganti rugi apabila terjadi risiko yang telah disepakati, seperti sakit, kecelakaan, atau kerugian lainnya. Jenis asuransi pun beragam, mulai dari asuransi jiwa, kesehatan, kendaraan, hingga properti.

3. Perusahaan Investasi

Lembaga ini membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan penanaman modal. Mereka menyediakan layanan terkait jual beli instrumen keuangan seperti saham, obligasi, maupun reksa dana. Selain menjadi perantara transaksi, perusahaan investasi juga memberikan saran dan pengelolaan portofolio agar investasi dapat berkembang sesuai tujuan nasabah.

Saat ini investasi sudah mulai ramai diminati banyak orang, investasi adalah menyimpan sejumlah dana untuk mendapatkan benefit di masa yang akan datang. Sedangkan pasar modal ialah salah satu jenis model investasi yang banyak diminati oleh masyarakat. Seperti Reksadana, Obligasi, saham, dan lain-lain. Tetapi Reksadana adalah cara yang paling mudah untuk masyarakat berinvestasi. Reksadana memiliki beberapa keunggulan diantaranya reksadana menjadi satu satunya model investasi yang terjangkau dan sistem investasi yang mudah untuk diikuti oleh masyarakat. KSEI sudah membuktikan bahwa tahun 2021 investor di reksadana sebanyak 6,840,234 juta, sedangkan di pasar modal lain hanya sebanyak 3,451,513 juta. Di tahun 2022 reksadana mengalami peningkatan sebesar 9,604,269 juta investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih berinvestasi di reksadana.

Ada 2 (dua) Jenis Reksadana :

- a) Reksadana Konvensional

b (Reksadana Syariah

Perbedaannya hanya pada keselarasan prosedur dengan prinsip-prinsip Syariah. System management portofolio yang unik yang terdapat di reksadana Syariah dan tidak ada di reksadana konvensional ialah system Screening (penyaringan), dan cleansing (pembersihan) (Novita & Mahmudah, 2022). Tetapi Reksadana Konvensional MEmiliki Jumlah produk dan Nilai aktiva bersih (NAB) yang lebih tinggi dibandingkan Reksadana Syariah, Perbedaan ini selalu menjadi pertimbangan dan sumber kebingungan para investor. Terkhususnya investor-investor muslim, mereka akan lebih percaya dengan adanya reksadana Syariah ini tetapi, hal ini justru menjadi sumber kekhawatiran juga karna reksadana Syariah tidak akan menghasilkan retun yang lebih besar dari reksadana konvensional.

Reksadana Memiliki berbagai resiko seperti pasar modal lainnya. Risiko Pasar, Resiko Likuiditas Terbuka, Risiko wanprestasi dan risiko berhubungan dengan peraturan (Mujiani & Sakinah, 2019). Risiko yang rendah maka apa yang didapat relative rendah, dan sebaliknya jika risiko yang diambil semakin tinggi tingkat keuntungannya.

4.Perusahaan Modal Ventura

Modal ventura adalah lembaga yang menyediakan pendanaan bagi usaha rintisan atau perusahaan yang sedang berkembang. Tidak hanya memberikan suntikan dana, mereka biasanya juga turut mendampingi dalam hal strategi bisnis dan pengembangan usaha agar perusahaan tersebut dapat tumbuh **lebih cepat**.

5.Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga ini hadir untuk melayani masyarakat kecil yang sering kali belum terjangkau oleh layanan perbankan. Produk yang ditawarkan umumnya berupa pinjaman dalam jumlah kecil, tabungan sederhana, serta layanan keuangan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha mikro dan kecil.

6.Lembaga Keuangan Internasional

Beberapa lembaga berskala global seperti IMF dan Bank Dunia memiliki peran dalam membantu negara-negara yang menghadapi persoalan ekonomi. Mereka menyediakan bantuan dana, pembiayaan proyek pembangunan, serta dukungan kebijakan untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Peran Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan bertindak sebagai perantara (intermediaries) yang mengubah aset finansial menjadi bentuk lain yang lebih sesuai dengan preferensi penabung atau peminjam. Secara kategoris, lembaga ini terbagi menjadi dua kelompok besar:

Lembaga Keuangan Depositori (*Depository Institutions*)

Lembaga ini menghimpun dana secara langsung dari masyarakat melalui produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito berjangka. Perbankan adalah contoh utama dalam kategori ini. Peran mereka di pasar uang sangat krusial karena bank merupakan pemain utama dalam transaksi interbank call money, yaitu pinjam-meminjam dana antarbank dalam jangka waktu yang sangat singkat (semalam).

Lembaga Keuangan Non-Depositori (Non-Bank)

Lembaga ini menarik dana masyarakat melalui skema kontraktual atau investasi.

- Lembaga Kontraktual: Contohnya adalah perusahaan asuransi dan dana pensiun (seperti Manulife atau AIG). Mereka mengelola risiko dan dana jangka panjang nasabah yang sebagian diinvestasikan kembali ke pasar uang untuk menjaga likuiditas klaim.

- Lembaga Investasi: Meliputi perusahaan efek dan reksadana yang aktif melakukan transaksi di pasar modal maupun pasar uang guna memaksimalkan return bagi investor.
- Lembaga Pembiayaan (Finance Company): Perusahaan seperti Adira Finance atau FIF Finance yang fokus pada pembiayaan konsumen, anjak piutang, dan sewa guna usaha (leasing). Meskipun mereka tidak menghimpun dana langsung dari masyarakat dalam bentuk tabungan, mereka merupakan pengguna aktif dana pasar uang untuk mendanai kegiatan operasionalnya.

Keberadaan lembaga keuangan menghilangkan hambatan yang timbul akibat ketidakcocokan kebutuhan antara penabung dan peminjam. Rose & Fraser (dalam perspektif sistem keuangan) menegaskan bahwa aset utama lembaga keuangan berupa tagihan finansial (saham, obligasi, pinjaman) jauh lebih dinamis dibandingkan aset riil seperti bangunan. Dengan menyediakan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana yang efisien, lembaga keuangan memastikan bahwa roda ekonomi nasional tetap berputar tanpa kendala teknis dalam distribusi modal.

Dalam studi ekonomi, likuiditas sering kali didefinisikan secara sederhana sebagai kemampuan sebuah entitas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengalami kerugian nilai aset yang signifikan. Namun, jika kita melihat dalam konteks yang lebih luas, likuiditas sebenarnya adalah instrumen kepercayaan yang menjaga agar roda ekonomi nasional tetap berputar. Secara akademik, likuiditas mencerminkan seberapa tangkas perusahaan atau lembaga keuangan dalam mengubah aset lancar—seperti kas atau surat berharga—menjadi alat bayar tunai guna memenuhi komitmen finansial yang segera jatuh tempo.

Kaitan antara likuiditas tingkat mikro dengan stabilitas ekonomi nasional terletak pada peran lembaga keuangan sebagai perantara dana. Lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, harus mampu menjaga keseimbangan antara dana yang dihimpun dan dana yang disalurkan. Di sinilah pasar uang memainkan peran vitalnya. Pasar uang bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan "pelabuhan" bagi lembaga keuangan untuk menyesuaikan posisi likuiditas mereka dalam waktu singkat. Jika sebuah bank kekurangan uang tunai harian untuk memenuhi penarikan nasabah, bank tersebut akan masuk ke pasar uang untuk mencari pendanaan jangka pendek.

Permasalahan likuiditas sering kali menjadi pintu masuk bagi krisis ekonomi yang lebih besar. Jika banyak lembaga keuangan gagal menjaga rasio lancarnya (current ratio), maka akan muncul kepanikan di mata investor dan masyarakat. Ketidakmampuan melunasi kewajiban jangka pendek bukan hanya merusak reputasi satu entitas saja, melainkan bisa memicu efek domino yang menghambat aliran kredit di tingkat nasional. Oleh karena itu, likuiditas bukan sekadar angka dalam laporan keuangan perusahaan, melainkan variabel penentu dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Pengelolaan aset yang disiplin dan mekanisme pasar uang yang transparan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan jika kita ingin membangun fondasi ekonomi yang tahan terhadap berbagai guncangan global.

Instrumen Pasar Uang dalam mitigasi resiko Likuiditas

Suku bunga pada dasarnya merupakan representasi biaya atas penggunaan dana per satuan waktu yang dihitung dalam persentase tertentu. Dalam konteks pasar uang, pergerakan suku bunga menjadi indikator krusial bagi kesehatan ekonomi makro. Sejalan dengan pemikiran Sitanggang dan Munthe (2018), terdapat dikotomi penting antara suku bunga nominal dan riil yang pergerakannya sangat dipengaruhi oleh mekanisme permintaan serta penawaran uang. Bagi para pelaku pasar dan lembaga keuangan, perubahan suku bunga bukan sekadar angka administratif, melainkan sinyal yang menentukan arah investasi. Kenaikan

suku bunga secara otomatis meningkatkan biaya pinjaman, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai instrumen surat berharga dan melemahkan antusiasme investasi di sektor riil. Oleh karena itu, kestabilan suku bunga di pasar uang merupakan prasyarat utama agar lembaga keuangan dapat menyalurkan dana secara produktif tanpa menciptakan gejolak pada stabilitas ekonomi nasional.

Inflasi selalu memengaruhi daya beli masyarakat pada barang. Akibatnya, daya beli kebutuhan menjadi rendah, karena masyarakat mulai mengurangi berbagai kebutuhan disebabkan nilai uang yang sama tidak lagi bisa membeli barang sebanyak sebelumnya. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Ketika terjadi inflasi para pengusaha akan menaikkan harga jual karena bahan baku tinggi sedangkan mereka semakin menekan untuk mempertahankan keuntungan setelah terjadinya inflasi, akibatnya daya beli semakin menurun. Perekonomian suatu negara akan berada dalam kondisi seimbang apabila permintaan dan penawaran berada pada titik keseimbangan. Ketika daya beli masyarakat rendah, maka laju perekonomi pada suatu negara pun akan lambat. Penurunan pembelian oleh masyarakat menyebabkan banyak pelaku usaha merugi hingga gulung tikar karena produk yang ditawarkan tidak lagi diminati. Kasus ini tentunya mempengaruhi pendapatan pada masyarakat cenderung stagnan bahkan menurun. Oleh sebab itu, penurunan daya beli masyarakat sangat berpengaruh terhadap lajunya perekonomian, kesejahteraan secara umum. Penting bagi pemerintah untuk tetap menjaga kestabilan inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal secara tepat, seperti terkontrolnya suku bunga, pemantauan harga bahan pokok. Upaya ini dibutuhkan untuk menjaga stabilitas laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya jual pada masyarakat. Masyarakat juga harus mempunyai literasi terhadap keuangan dengan tujuan agar mengetahui barang yang mereka beli akan mengalami inflasi atau tidak, dan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih optimal.

Peran suku Bunga terhadap daya beli masyarakat cukup besar pengaruhnya, Ketika suku Bunga terjadi peningkatan maka biaya untuk meminjam uang pun akan ikut meningkat. Hal ini menyebabkan pembebanan terhadap masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sistem kredit. Peningkatan suku bunga turut menyebabkan penurunan masyarakat untuk berbelanja karena disebabkan besarnya pembayaran cicilan, sehingga mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi dan memilih untuk menyimpan uang. Terjadinya peningkatan pada suku bunga pun dapat mempengaruhi investasi, yang seharusnya dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, suku Bungan dan daya beli saling berpengaruh dan cukup kompleks.

Peningkatan suku bunga ini sangat berpengaruh kepada para pelaku usaha untuk mengambil keputusan ekspansi, mereka akan lebih berhati-hati dalam pengambilan kredit modal kerja atau melakukan investasi, yang akan berimbas pada lambatnya pertumbuhan ekonomi. Perlambatan ini akan berpengaruh pada penurunannya lapangan kerja, dan menurunnya pendapatan pada masyarakat, maka terjadilah penurunan daya beli terhadap pelaku usaha.

Pentingnya Manajemen Likuiditas dan Pengukuran Rasio Lancar

Pengelolaan likuiditas merupakan jantung dari operasional setiap lembaga keuangan. Merujuk pada kajian Sari et al. (2024), efektivitas manajemen likuiditas dapat diukur secara akurat melalui current ratio atau rasio lancar. Parameter ini membandingkan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio ini bukan hanya sekadar perhitungan matematis di atas kertas, melainkan cerminan dari kesiapan finansial sebuah lembaga dalam menghadapi tekanan mendadak. Perusahaan atau lembaga keuangan yang memiliki rasio lancar yang sehat menunjukkan

kapasitas yang mumpuni dalam menjaga kepercayaan publik. Selain itu, kecakapan dalam mengelola likuiditas ini juga memberikan gambaran mengenai ketahanan lembaga dalam menghadapi skenario terburuk, seperti kondisi likuidasi atau krisis sistemik yang mungkin melanda ekonomi nasional.

Perspektif lain yang memperkuat urgensi likuiditas disampaikan oleh Muhammad dan Rahim (2015), yang menekankan bahwa likuiditas adalah kemampuan absolut sebuah entitas untuk melunasi kewajiban finansial sesegera mungkin. Keberadaan aset lancar yang jauh melampaui jumlah kewajiban merupakan jaminan keamanan bagi para kreditur dan nasabah. Dalam skala makro, jika mayoritas lembaga keuangan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka stabilitas ekonomi nasional akan lebih terjaga dari ancaman gagal bayar massal. Kepercayaan kreditur terhadap sistem keuangan sangat bergantung pada seberapa cepat dan tepat waktu lembaga-lembaga tersebut dalam memenuhi komitmen finansialnya. Dengan demikian, penguatan aset lancar melalui mekanisme pasar uang yang sehat menjadi strategi vital bagi lembaga keuangan untuk memperkuat posisi tawarnya sekaligus menjaga integritas sistem keuangan nasional secara berkelanjutan.

Kontribusi Pasar Uang dan Lembaga Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Dalam sistem keuangan yang selalu berubah, likuiditas sering dibandingkan dengan "darah" yang mengalir dalam tubuh ekonomi negara. Jika aliran ini terhalang atau terlalu banyak mengalir tanpa dibatasi, maka sistem keuangan bisa terganggu. Melanjutkan analisis sebelumnya tentang perubahan suku bunga, kita perlu memahami bahwa kebijakan moneter yang berubah-ubah sering kali memberi tekanan pada neraca lembaga keuangan. Risiko terberat adalah risiko likuiditas, yaitu situasi di mana institusi keuangan memiliki aset yang cukup dalam nilai, tetapi tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

Penarikan dana yang besar dan tiba-tiba oleh para nasabah atau perpindahan aset ke instrumen yang lebih menguntungkan bisa membuat bank menghadapi krisis likuiditas secara mendadak. Di sinilah peran lembaga keuangan sebagai "manajer risiko" diuji seberapa tangguhnya melalui instrumen strategis yang diberikan oleh Bank Indonesia. Risiko likuiditas adalah ancaman besar bagi lembaga keuangan. Hal ini terjadi ketika bank memiliki banyak aset, contohnya bangunan atau kredit yang tidak bisa digunakan, namun tidak memiliki uang tunai yang cukup guna memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah.

Stabilitas bank dalam kondisi di mana fungsi perbankan berjalan dengan efektif dan efisien serta mampu bertahan dari gangguan yang berasal dari luar maupun dari dalam yang berpotensi membuat bank mengalami kebangkrutan apabila bank tidak stabil (Ali et al., 2019; Beck et al., 2013). Sistem perbankan yang stabil memiliki beberapa implikasi seperti, peningkatan pertumbuhan ekonomi, intermediasi keuangan yang efisien, pola investasi, dan sebagainya. Stabilitas perbankan yang tidak stabil akan kesulitan mengalokasikan assetnya dan tidak akan mencapai laba yang diinginkan, sehingga terjadi penurunan pada kondisi keuangan. Penurunan kondisi keuangan ditunjukkan dengan total asset yang negatif atau di bawah kewajiban, kondisi ini memiliki risiko kebankrutan bank yang tinggi (Dwumfour, 2017).

Di sinilah pasar uang hadir dengan alat seperti SBI dan SBPU untuk membantu mengelola risiko likuiditas dalam mencegah risiko gagal bayar:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai Tempat Penyimpanan Aman:

Jika kita membandingkan lembaga keuangan seperti sebuah kapal besar, maka Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berfungsi seperti jangkar yang membantu kapal tetap stabil dan tidak terangkat saat menghadapi badai likuiditas. Dalam praktiknya, perbankan sering menghadapi pertaruhan antara mencari

keuntungan dan memastikan uang tersedia saat dibutuhkan. SBI hadir sebagai solusi yang sangat elegan dan menengah. Mengapa demikian? Karena SBI menawarkan hasil bunga yang cukup menarik, tetapi risiko gagal bayar hampir tidak ada, karena penerbitnya adalah Bank Indonesia sebagai lembaga otoritas moneter yang paling tinggi. Secara teknis, SBI berperan sebagai alat sterilisasi moneter. Ketika ekonomi mengalami kondisi uang beredar yang terlalu banyak (surplus likuiditas) dan berpotensi menyebabkan inflasi, perbankan akan menyerap dana yang berlebihan tersebut dan mengalirkannya ke instrumen SBI. Ini mencegah dana-dana yang tidak teratur masuk ke sektor-sektor investasi berisiko tinggi yang bisa membuat nilai uang tidak tetap. Bagi bank, memiliki portofolio surat berharga berjangka (SBI) dalam jumlah yang cukup memberikan rasa tenang secara psikologis; mereka tahu bahwa jika nasabah ingin menarik dana dalam jumlah besar, aset SBI bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai di pasar sekunder tanpa mengalami penurunan nilai yang terlalu besar. Selain itu, kehadiran SBI dalam neraca bank juga meningkatkan kredibilitas bank di mata para investor dan otoritas regulator.

Bank yang memiliki cukup dan aman stok SBI dianggap lebih mampu mengelola risiko dengan baik, karena tidak memasukkan semua dana mereka ke dalam jenis kredit yang berisiko gagal. Berdasarkan pengamatan kami, cara menempatkan dana di SBI sangat penting, terutama bagi bank-bank menengah yang memiliki akses terbatas ke sumber dana darurat global. Dengan memegang SBI, mereka memiliki aset yang berkualitas tinggi yang bisa digunakan sebagai jaminan atau dicairkan langsung ketika kondisi pasar uang antarbank sedang tidak stabil. Ketika bank-bank memiliki uang yang lebih banyak dari yang dibutuhkan dan belum digunakan untuk memberikan pinjaman, mereka akan membeli SBI. Ini lebih aman daripada memberikan uang kepada seseorang atau pihak yang memiliki risiko tinggi. Dengan menabung uang di SBI, lembaga keuangan bisa mendapatkan pendapatan tambahan sekaligus memastikan mereka memiliki aset yang bisa diambil kapan saja bila terjadi krisis.

2. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) bertindak sebagai alat bantu likuiditas:

Berbeda dengan SBI yang digunakan untuk menyimpan uang secara aman ketika bank memiliki banyak dana, SBPU memiliki fungsi yang berlawanan. Dalam dunia perbankan, terkadang sebuah bank menghadapi tekanan likuiditas yang tidak terduga. Bayangkan sebuah bank yang memiliki dasar aset yang sangat kuat, seperti kepemilikan bangunan, aset tetap, dan portofolio kredit yang besar, tetapi tiba-tiba mengalami penarikan uang oleh para nasabah secara besar-besaran, seperti yang terjadi dalam bank run atau penarikan musiman. Dalam beberapa jam, bank tersebut bisa menghadapi risiko bangkrut bukan karena rugi, tetapi karena tidak punya uang tunai cukup untuk membayar para pelanggannya. Di sinilah SBPU berperan sebagai "napas buatan" atau suntikan likuiditas instan.

SBPU adalah jenis surat berharga dengan jangka waktu pendek, yang dikeluarkan oleh bank atau pelanggan bank (perusahaan), kemudian diperdagangkan di pasar uang. Ketika sebuah bank merasa kesulitan karena uang tunainya semakin berkurang, bank tersebut tidak wajib mengambil jaminan dari nasabah yang mengajukan kredit atau menjual gedung kantornya—dua hal yang memakan waktu beberapa bulan. Bank dapat menjual kembali aset SBPU yang dimiliki kepada Bank Indonesia atau lembaga keuangan lainnya dengan cara melakukan diskonto. Proses ini biasanya disebut dengan istilah "pencairan aset tanpa beban". Melalui transaksi ini, Bank Indonesia bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir yang siap memberikan bantuan keuangan. Bank Indonesia akan membeli surat berharga tersebut dan memberikan uang tunai baru (likuiditas) ke dalam rekening giro bank yang terkait di Bank Sentral. Dampaknya terasa cepat: bank yang dulu berisiko tidak bisa membayar kini memiliki uang tunai yang cukup untuk membantu nasabah yang ingin mengambil uang atau memenuhi pembayaran harian mereka. Tanpa adanya instrumen

SBPU, sistem keuangan nasional bisa sangat rentan terhadap informasi negatif atau kerumunan kepanikan di pasar yang muncul tiba-tiba.

Lebih lanjut lagi, sebagai mahasiswa ekonomi kita harus tahu bahwa SBPU bukan hanya alat bantu untuk saling membantu antar bank. SBPU adalah alat ekspansi uang yang sangat akurat. Ketika Bank Indonesia melihat suku bunga pasar uang antarbank mulai naik terlalu tinggi, yang menunjukkan bahwa uang di pasar semakin sedikit, maka BI akan melakukan tindakan dengan membeli surat berharga pasar uang (SBPU) dari para bank. Langkah ini otomatis akan meningkatkan jumlah uang yang beredar di sistem perbankan. Dengan adanya banyak dana dari hasil menjual SBPU, bank-bank tidak lagi harus bersaing keras untuk mendapatkan uang dari masyarakat dengan meningkatkan bunga deposito secara terlalu tinggi. Stabilitas ini sangat penting bagi sektor riil; karena jika perbankan merasa likuiditasnya aman berkat fasilitas SBPU, mereka akan tetap yakin untuk memberikan kredit kepada pelaku UMKM dan industri. Jadi, SBPU secara tidak langsung memastikan bahwa "urat nadi" perekonomian tetap diberi modal kerja yang terjangkau.

Jika kita gabungkan, SBI dan SBPU adalah mekanisme "rem dan gas". SBI berperan seperti rem ketika uang berputar terlalu cepat, sehingga mencegah harga barang naik terlalu tinggi (inflasi), sedangkan SBPU seperti gas yang diberikan saat mesin ekonomi kekurangan bahan bakar, yaitu likuiditas. Analisis mengungkapkan bahwa sistem keuangan Indonesia tetap stabil meskipun menghadapi resesi global, karena Bank Indonesia sangat cepat dalam mengelola kedua instrumen tersebut. Lembaga keuangan sekarang lebih percaya diri; mereka yakin jika laba, ada SBI yang menguntungkan, dan jika rugi, ada SBPU yang bisa menyelamatkan.

Adapun risiko gagal bayar merupakan ancaman utama dalam industri perbankan yang bergantung pada kepercayaan masyarakat. Jika sebuah bank hanya sekali saja gagal memenuhi kewajiban untuk menarik dana dari nasabahnya, kabar tersebut akan menyebar sangat cepat dan bisa menyebabkan dampak berantai ke bank-bank lainnya. Dalam analisis kami, SBPU bertindak sebagai peredam kejut yang membantu mencegah sentimen negatif muncul ke permukaan.

Lembaga keuangan tidak hanya memperhatikan keuntungan dari bunga kredit, tetapi juga memiliki aset likuid yang bisa diubah menjadi uang tunai kapan saja. Fleksibilitas ini yang menjaga sistem keuangan nasional tetap stabil meskipun menghadapi volatilitas dari ekonomi global. SBPU memastikan bahwa setiap lembaga keuangan memiliki akses ke "pintu darurat" yang sah dan dilindungi oleh otoritas moneter. Sebaliknya, jika sebuah bank mengalami kekurangan dana secara tiba-tiba (misalnya karena banyak nasabah menarik uang secara besar-besaran), bank tersebut dapat menjual surat berharga pasar uang (SBPU) yang dimilikinya kepada Bank Indonesia. Proses ini menyuntikkan "darah" atau likuiditas baru secara langsung, sehingga bank tidak menghadapi risiko tidak mampu membayar (default risk).

KESIMPULAN

Pasar uang dan lembaga keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas likuiditas dan ketahanan ekonomi nasional.

Pasar uang berfungsi sebagai mekanisme penyedia dana jangka pendek yang efisien, likuid, dan relatif aman, baik bagi pihak yang membutuhkan dana cepat maupun bagi pihak yang memiliki kelebihan dana. Keberadaan pasar uang memungkinkan pengelolaan kas yang fleksibel serta menjadi instrumen penting bagi otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan stabilitas suku bunga.

Lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, bertindak sebagai perantara (financial intermediary) yang menjembatani kepentingan penabung dan peminjam. Peran ini sangat krusial dalam menjaga keseimbangan arus dana, membangun kepercayaan publik, serta mencegah terjadinya ketidakseimbangan likuiditas yang dapat memicu krisis sistemik.

Instrumen kebijakan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) terbukti menjadi alat yang efektif dalam mengelola risiko likuiditas. SBI berfungsi sebagai instrumen kontraksi untuk menyerap kelebihan likuiditas, sedangkan SBPU berperan sebagai instrumen ekspansi untuk menyuntikkan dana ketika terjadi kekurangan likuiditas. Kombinasi keduanya menciptakan mekanisme “rem dan gas” dalam sistem keuangan.

Selain itu, pengelolaan likuiditas yang baik melalui rasio lancar (current ratio) dan manajemen aset yang disiplin menjadi indikator penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Stabilitas likuiditas tidak hanya berdampak pada tingkat mikro (lembaga keuangan), tetapi juga menentukan stabilitas ekonomi nasional secara makro.

Dengan regulasi yang jelas, pengawasan yang efektif, serta koordinasi yang baik antara pemerintah dan lembaga keuangan, pasar uang dapat menjadi pilar utama dalam meredam guncangan ekonomi, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan memperkuat kemandirian ekonomi nasional demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Putri Agustini et al. (2024). *Perbandingan Reksadana sahan konvensional dan Reksadana Saham Syariah. AL-MASRAF: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol. 9, No. 1, 2024, pp. 59-80
<https://ejournal.uinib.ac.id/febi/index.php/almasraf>
- Riyadotul Jannah & Devi Maya Sofa. (2025): *Analisis dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Investasi*. JURASIMA: *Journal of Entrepreneurship, Accountancy, Economy And Management* Vol. 3 No. 2 (2025) <https://journal-feb.utssurabaya.ac.id/index.php/JURASIMA/issue/view/8>
<https://doi.org/10.33478/jurasima.v3i2.22>
- Antonia Zakaria Seran & Maria Jali Tanti Nahak et al. (2025). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia* . MUSYTARI : *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 21(10), 41-50. [PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT INDONESIA | Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi](https://doi.org/10.2324/pmmc6s04) <https://doi.org/10.2324/pmmc6s04>
- Norhaliza Sinta, & Purbowati Rachayu. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Perbankan* yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 8 No 2, 1469-1470. <https://share.google/IgkATXvAyiKHnJY Eg>
- Bona Vintura Suyana Pandiangan, Gresia Apriyani, Siti Sarah Tumanger, & Sri Ramadhani Siregar. (2025). *Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi: Hubungan dan Dampaknya dalam Perekonomian*. MENAWAN: *Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi* , 3(2), 44-52. <https://share.google/NrOUQzEOXwSFJyBCb>
- Syahrul,H. (2013). *Pasar Uang ditinjau dari Sosiologi Ekonomi* *Jurnal Hukum Diktum*,1(2), 205 -211. <https://share.google/hC3CMTwlHe4Njl1f>

- Mardiansyah E., OktavianiN., AnjeliS., & HerawatiH. (2025). *Peran Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek*. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 8(2), 245-252. <https://journal.metansi.unipol.ac.id/index.php/jurnalmetansi/article/view/397>
- Cici Dwi Ananda Putri, Felisitas Defung. *Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit serta Pertumbuhan Ekonomi terhadap Stabilitas Bank*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol. 21 (1) (2024), <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/14746/3027>
- Hadi Winarno, Suci Atiningsih. *Pengaruh Risiko Keuangan, Struktur Modal Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank, Dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Mediasi*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 (2) (2025), <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jak/article/view/1025/704>
- Intan Ratnasari, Dwi Aprilia, Maulidiyah Al Adawiyah, Della Wahyuningsih, Diva Nazmi Laila, Siti Ayu Juliyah, Ana Sahroni, Apriyanto: *Analisis Hubungan antara Inflasi, Pengangguran, dan Deflasi dalam Stabilitas Ekonomi Nasional* <https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIESA/article/view/1716/1698>
- Ivan Krisna Aji, Gusganda Suria Manda : *Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN* <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/748>
- Anis Fuad Salam, S.E., M.M., CRM., CPM., Septantri Shinta Wulandari, M.E., Ahmad Solihin, S.E., M.E., Palahiyah, S.M., M.M. : *Bank dan Lembaga Keuangan* https://www.google.co.id/books/edition/Bank_dan_Lembaga_Keuangan/B9TrEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0